

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kedisiplinan Belajar Peserta Didik

Kata kedisiplinan berasal dari bahasa latin “*discipline*” yang berarti latihan atau pendidikan kesopanan dan kerohanian serta pengembangan tabiat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, disiplin adalah tata tertib, ketaatan atau kepatuhan pada peraturan tata tertib. Sedangkan Depdiknas mendefinisikan disiplin sebagai suatu sikap konsisten dalam melakukan sesuatu. Disiplin adalah kesediaan seseorang yang timbul dengan kesadaran sendiri untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku dalam organisasi. dari beberapa definisi di atas maka disiplin merupakan kesadaran dan proses membiasakan diri untuk mengikuti dan melaksanakan aturan atau norma dalam masyarakat.¹

Orang tua dan guru selalu memikirkan cara yang tepat untuk menerapkan disiplin pada anak, mulai dari masa bayi hingga masa kanak-kanak hingga remaja. Tujuan disiplin adalah membimbing anak untuk mempelajari hal-hal baik yang akan mempersiapkan mereka menuju kedewasaan ketika mereka sangat bergantung pada disiplin diri. Semoga disiplin diri mereka di masa depan membuat hidup mereka bahagia, sukses dan penuh cinta.²

Disiplin adalah ketaatan individu terhadap aturan-aturan yang berlaku pada suatu kelompok sosial, mengendalikan dan mengarahkan diri sendiri untuk bertindak dengan penuh kesadaran. Disiplin siswa di sekolah dapat diartikan sebagai ketaatan dan kesesuaian siswa terhadap pelaksanaan aturan-aturan yang berlaku di lingkungan sekolah secara konsisten dan cermat dalam rangka memperlancar proses belajar mengajar.³

¹ Agustin Sukses Dakhi, *Kiat Sukses Meningkatkan Disiplin Siswa* (Yogyakarta: Deepublish, 2012), 2.

² Sylvia Rimm, *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013), 47.

³ Muhammad Sobri, *Kontribusi Kemandirian dan Kedisiplinan terhadap Hasil Belajar* (Bogor: Guepedia, 2020), 18.

Disiplin adalah upaya sadar untuk mematuhi peraturan yang dibuat oleh masyarakat dan sekolah. Disiplin sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Disiplin sangat penting bagi siswa karena membantu mereka membentuk karakter dan sikap serta mencapai tujuan yang diinginkan. Fungsi disiplin adalah mengatur kehidupan menjadi lebih baik, mengingatkan seseorang bahwa disiplin adalah aturan yang harus diikuti setiap orang. Dengan cara ini, tidak ada kerusakan pada orang lain dan hubungan antar manusia jauh lebih baik. Kepribadian seseorang yang membangun pertumbuhan kepribadian biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan maupun faktor pribadi. Disiplin yang diterapkan di setiap lingkungan tersebut berpengaruh terhadap tumbuhnya karakter yang baik. Dengan demikian, seseorang yang memiliki sikap disiplin akan terbiasa mengikuti dan menaati peraturan yang berlaku, dan lama kelamaan kebiasaan tersebut akan menjadi kebiasaan untuk membangun karakter yang baik dan patut diteladani.⁴

Disiplin diri adalah aspek utama dan esensial dari pendidik di rumah tempat orang tua menjalankannya, karena mereka secara alami bertanggung jawab untuk meletakkan dasar dan fondasi anak-anaknya. Upaya orang tua atau pendidik akan tercapai manakala anak mampu mengendalikan perilakunya dengan mengacu pada nilai-nilai moral yang terinternalisasi. Upaya tersebut pada hakekatnya menggiring anak untuk secara sukarela membenamkan diri dalam lautan nilai-nilai moral, menciptakan situasi dan kondisi yang dapat dijadikan landasan perilaku pembinaan diri.⁵

Disiplin belajar adalah ketaatan dan ketaatan pada aturan tertulis dan tidak tertulis dalam proses perubahan tingkah laku dan sikap yang bertahan sebagai hasil latihan berupa pengalaman mengamati, membaca, meniru, mencoba, mendengarkan dan mengikuti petunjuk. Anak-anak mungkin memiliki kemampuan terbatas untuk memperbaiki perilaku buruk dengan disiplin. Disiplin juga membantu anak Anda

⁴ Diah Ristiani, dkk, “Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Pogading”, *Journal for Lesson and Learning Studies* 3, no. 2 (2020): 166.

⁵ Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2015), v.

mendapatkan kepuasan dari kesetiaan dan kepatuhan serta mengajari anak Anda cara berpikir secara teratur. Pendisiplinan nilai-nilai etnik merupakan tindakan menunjukkan perilaku tertib dan menaati berbagai peraturan dan kewenangan yang ada. Disiplin belajar dapat diartikan sebagai sikap patuh dan patuh terhadap aturan-aturan yang mengatur proses belajar mengajar. Jika tidak ada disiplin, tidak ada disiplin, jika ada disiplin, ada disiplin dalam segala hal, dan jika ada disiplin maka cita-cita yang Anda impikan bisa tercapai. Karena itulah disiplin merupakan modal utama membangun pintu menuju kesuksesan. Disiplin memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan siswa dalam bidang akademik, karena dipengaruhi oleh cara belajar siswa. Siswa dengan metode pembelajaran yang efektif dapat mencapai hasil dan prestasi yang lebih tinggi daripada siswa tanpa metode pembelajaran yang efektif.⁶

Disiplin berasal dari kata sifat disiplin, dengan akhiran *ness*. Disiplin adalah kualitas kunci dari tanggung jawab pribadi. Disiplin diri ditunjukkan melalui kerapian, ketepatan waktu, dan hemat. Kata disiplin berasal dari bahasa Latin “*disciplina*” yang berarti memberi pedoman untuk disiplin. Disiplin adalah kepedulian karakter dan tujuan hidup. Disiplin memungkinkan seseorang untuk fokus pada pencapaian tujuan di bidang pendidikan, olahraga, musik, bisnis atau hubungan interpersonal. Disiplin adalah kepedulian karakter dan tujuan hidup. Disiplin memungkinkan seseorang untuk fokus pada pencapaian tujuan di bidang pendidikan, olahraga, musik, bisnis atau hubungan interpersonal. Disiplin merupakan salah satu bentuk upaya orang tua untuk mengontrol anaknya.⁷

Disiplin dimaksudkan agar siswa mampu memelihara kebiasaan sebagaimana mereka terlibat dalam lingkungan masyarakat yang nyata. Pelatihan ini dilakukan untuk mempersiapkan siswa menjadi tenaga terlatih. Disiplin merupakan salah satu kualitas penting yang harus dimiliki

⁶ Diah Ristiani, dkk, “Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Pogading”, *Journal for Lesson and Learning Studies* 3, no. 2 (2020): 168.

⁷ Mohammad Ramadana, dkk, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kedisiplinan Peserta Didik di SMK Teknindo Jaya Depok”, *Research and Development Journal of Education* 6, no. 2 (2020): 15.

seorang karyawan agar berhasil dalam bekerja. Salah satu fungsi sekolah adalah mempersiapkan individu memasuki lingkungan kerja, membekali mereka dengan keterampilan khusus yang akan mereka butuhkan di masa depan. Selain itu, siswa juga harus mempelajari nilai dan karakteristik dunia kerja, salah satunya adalah memiliki kedisiplinan yang tinggi.⁸ Persyaratan akhlak dalam QS. An-Nur ayat 3.

الرَّائِي لَا يَنْكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنْكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ
وَحُرْمٌ ذَلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mukmin.” (QS. An-Nur: 3)⁹

Persyaratan tidak ada hubungan darah dalam QS. An-Nisa ayat 22-23.

وَلَا تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ مِّنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً
وَمَقْتًا وَسَاءَ سَبِيلًا حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ
وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُمُ
مِّنَ الرَّضَاعَةِ وَأُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ وَرَبِّبَاتِكُمُ اللَّاتِي فِي حُجُورِكُم مِّن نِّسَائِكُمُ اللَّاتِي
دَخَلْتُم بِهِنَّ فَإِن لَّمْ تَكُونُوا دَخَلْتُم بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَحَلَائِلُ أَبْنَائِكُمُ
الَّذِينَ مِن أَسْلَابِكُمْ وَأَن يَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَفُورًا رَّحِيمًا

Artinya: “Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau. Sesungguhnya perbuatan itu amat keji dan dibenci Allah dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh).

⁸ Mohammad Ramadana, dkk, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kedisiplinan Peserta Didik di SMK Teknindo Jaya Depok”, *Research and Development Journal of Education* 6, no. 2 (2020): 18.

⁹ Al-Qur’an Surat Luqman Ayat 12-19, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2018), 96.

Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu isterimu (mertua); anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isteri itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. An-Nisa: 22-23)¹⁰

Disiplin dapat membentuk kepribadian anak dalam banyak hal. Pertama, metode disiplin otoriter. Disiplin ini menekankan ketaatan dan ketundukan sepenuhnya pada peraturan yang berlaku, dan siswa tidak diberikan kebebasan untuk bertindak sesuai dengan keinginannya. Siswa harus patuh dan mendengarkan perkataan guru. Kedua, ini adalah metode disiplin yang permisif. Disiplin ini menekankan kebebasan penuh yang diberikan kepada anak untuk melakukan tindakan apapun di rumah atau di sekolah. Aturan-aturan tersebut bersifat longgar dan tidak mengikat anak, asalkan hal tersebut memiliki nilai positif dalam pandangan anak. Ketiga, metode disiplin demokratis. Yaitu kebebasan terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab. Anak atau siswa diberikan kebebasan dengan syarat tidak mengganggu kebebasan yang dimiliki oleh orang lain. Ada batas-batas tertentu yang harus ditaati agar interaksi berjalan dengan tertib dan aman.¹¹

Disiplin diharapkan dapat mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan norma dan peraturan yang

¹⁰ Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2018), 14.

¹¹ Muhammad Sobri, *Kontribusi Kemandirian dan Kedisiplinan terhadap Hasil Belajar* (Bogor: Guepedia, 2020), 22.

ditetapkan oleh kelompok sosialnya. Disiplin memiliki empat komponen utama:¹²

a. Peraturan sebagai pedoman berperilaku

Kode adalah pola perilaku yang disepakati dan ditentukan oleh kelompok sosial tertentu. Aturan dibuat sebagai pedoman perilaku anak yang berlaku pada komunitas dan situasi tertentu. Peraturan berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan pada anak dan mencegah perilaku yang tidak diinginkan. Misalnya, anak dapat belajar dari peraturan yang ada di sekolah bahwa mengerjakan tugas dan mengumpulkannya dengan tepat merupakan hal positif yang berguna untuk meraih prestasi di sekolah. Dengan adanya peraturan, anak bisa mengetahui perilaku yang dapat diterima dan tidak diterima oleh kelompok sosialnya.

b. Konsistensi terhadap peraturan

Konsistensi merupakan tingkat stabilitas atau tingkat kemantapan mematuhi peraturan yang berlaku. Misalnya, bila suatu hari anak dihukum untuk suatu tindakan dan dihari lain tidak dihukum, maka anak tidak dapat mengetahui mana tindakan yang salah dan benar. Konsistensi memainkan peran penting dalam komponen disiplin yaitu untuk memberikan nilai pendidikan, memotivasi anak untuk berperilaku benar, dan meningkatkan rasa hormat terhadap aturan kelompok sosial tertentu.

c. Hukuman untuk pelanggaran peraturan

Hukuman berfungsi untuk menjaga agar anak tidak mengulangi perilaku yang melanggar aturan kelompok sosialnya, dan hukuman juga dapat mendidik anak. Menyadari bahwa melanggar aturan akan mengakibatkan hukuman, anak dapat mencegah perilaku yang tidak diinginkan dalam komunitas sosialnya. Nilai pendidikan dari hukuman fisik adalah memungkinkan anak-anak untuk membedakan antara perilaku yang benar dan salah.¹³

¹² Sobri, *Kontribusi Kemandirian dan Kedisiplinan terhadap Hasil Belajar*, 18.

¹³ Sobri, *Kontribusi Kemandirian dan Kedisiplinan terhadap Hasil Belajar*, 18.

d. Penghargaan untuk perilaku yang baik sesuai dengan peraturan yang berlaku

Rasa syukur bisa datang tidak hanya dalam bentuk materi, tetapi juga dalam bentuk pujian, tepukan di punggung, atau senyuman. Hadiah berfungsi untuk mendidik anak-anak, memotivasi mereka untuk mengulangi perilaku yang baik, dan memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial. Anak-anak yang disetujui untuk berperilaku hormat akan memahami bahwa perilaku tersebut baik sesuai dengan norma-norma yang berlaku pada kelompok sosialnya.

Permasalahan disiplin belajar siswa biasanya bermanifestasi dalam penurunan prestasi akademik atau hasil belajar. Permasalahan tersebut biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari faktor internal, baik dari diri siswa itu sendiri maupun faktor eksternal yang berasal dari luar. Faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin antara lain kesadaran diri, pengikut dan kepatuhan, fasilitas latihan, dan hukuman. Ini berfungsi sebagai kesadaran diri, pemahaman diri, percaya bahwa disiplin penting untuk kebahagiaan dan kesuksesan seseorang. Kesadaran diri adalah motivator yang sangat kuat untuk pembentukan disiplin. Pengikut dan kepatuhan sebagai tahapan pelaksanaan dan penegakan aturan yang mengatur perilaku individu. Ini merupakan kelanjutan dari kesadaran diri, yang dihasilkan oleh kompetensi dan keinginan diri yang kuat. Alat pendidikan yang mempengaruhi, mengubah, menopang, dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditetapkan dan diajarkan. Hukuman adalah upaya untuk meningkatkan kesadaran, memperbaiki kesalahan dan memperbaikinya sehingga orang kembali ke perilaku yang diharapkan.¹⁴

Hal ini sesuai dengan pendapat lain bahwa keteladanan, lingkungan pengasuhan, dan kedisiplinan merupakan faktor yang mempengaruhi belajar dan kedisiplinan. Misalnya, role model yang diberikan oleh guru, kepala sekolah, dan pengawas memiliki dampak yang besar terhadap kedisiplinan siswa. Dalam bidang studi, siswa lebih cenderung meniru apa yang dilihatnya sebagai

¹⁴ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo, 2014), 48.

contoh daripada apa yang didengarnya. Orang yang berada di lingkungan yang berdisiplin, lingkungan yang berdisiplin tinggi, juga akan memiliki lingkungan yang berdisiplin tinggi. Salah satu ciri manusia adalah kemampuannya menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Potensi adaptif ini memungkinkan dia untuk menjalani hidupnya sendiri. Pelatihan disiplin, kedisiplinan seseorang dapat dicapai dan dibentuk melalui latihan dan kebiasaan. Artinya pengulangan disiplin dan pembiasaan melalui latihan dalam kehidupan sehari-hari membentuk pembinaan diri siswa.¹⁵

Disiplin merupakan bagian dari struktur kepribadian seseorang. Disiplin terbentuk dalam kepribadian seseorang melalui proses yang panjang, dan terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya. Ada dua faktor yang mempengaruhi disiplin diri: faktor internal dan faktor eksternal. Disiplin yang dibentuk oleh faktor internal diawali dengan kesadaran individu akan keyakinan bahwa keberhasilan dalam segala hal dapat dicapai melalui disiplin dan bahwa disiplin dapat memberikan kemudahan dalam mencapai apa yang diinginkan dengan menciptakan keteraturan dalam kehidupan seseorang.¹⁶

Disiplin Belajar adalah kepatuhan dan kepatuhan terhadap aturan tertulis dan tidak tertulis dalam proses perubahan perilaku yang bertahan sebagai hasil latihan berupa mengamati, membaca, meniru, mencoba, mendengarkan dan mengalami secara terarah. Disiplin belajar bagi siswa lebih spesifik diartikan sebagai perilaku yang menunjukkan ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan baik tertulis maupun tidak tertulis dalam kegiatan yang bertujuan untuk mencari pengetahuan dan keterampilan baru.¹⁷

Fungsi kedisiplinan adalah sebagai berikut:¹⁸

¹⁵ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo, 2014), 49.

¹⁶ Sobri, 20.

¹⁷ Puspita Arnasiwi, "Pengaruh Perbedaan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar", (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2018), 13.

¹⁸ Ramadona, dkk, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kedisiplinan Peserta Didik di SMK Teknindo Jaya Depok", 15-16.

a. Menata Kehidupan Bersama

Disiplin berguna untuk menyadarkan siswa akan perlunya menghargai orang lain dengan cara mentaati dan mengikuti aturan. Ketaatan dan kepatuhan merugikan orang lain, tetapi hubungan dengan orang lain itu baik dan harmonis. Disiplin mengatur tata kehidupan manusia dalam kelompok atau masyarakat tertentu. Melalui disiplin, hubungan kita satu sama lain akan harmonis dan harmonis.

b. Membangun Kepribadian

Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti lingkungan rumah, lingkungan sosial, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Disiplin yang diterapkan di setiap lingkungan tersebut berpengaruh terhadap tumbuhnya karakter yang baik. Dengan demikian, melalui kedisiplinan seseorang menjadi terbiasa untuk mengikuti, mentaati dan mematuhi aturan-aturan yang berlaku. Kebiasaan itu lambat laun memasuki kesadaran dirinya dan akhirnya menjadi milik kepribadiannya. Disiplin menjadi bagian dari kesehariannya. Lingkungan yang terlatih dengan baik memiliki pengaruh besar pada kepribadian seseorang. Lingkungan sekolah yang tertib, tenang dan tenteram memegang peranan penting dalam membentuk karakter yang baik, terutama bagi siswa yang berkarakter berkembang.

c. Melatih Kepribadian

Sikap, perilaku, dan pola hidup yang baik dan disiplin tidak terbentuk secara instan dalam waktu singkat. Namun terbentuk melalui proses yang memakan waktu lama. Salah satu proses pembentukan karakter adalah melalui latihan. Demikian pula karakter tertib, teratur, patuh, patuh harus dibiasakan dan dilatih. Karakter tertib, tertib, patuh dan taat harus dibiasakan dan dilatih.

d. Pemaksaan

Disiplin juga dapat ditimbulkan oleh paksaan dan tekanan dari luar. Misalnya, ketika seorang siswa yang tidak disiplin masuk ke sekolah yang disiplin, ia harus mematuhi peraturan dan tata tertib sekolah tersebut. Disiplin dapat berfungsi memaksa seseorang untuk mengikuti aturan-aturan yang berlaku di lingkungannya.

e. Hukuman

Tata tertib biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh peserta didik. Sisi lainnya berisi sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Disiplin dalam bentuk hukuman tidak boleh dipandang semata-mata sebagai sarana untuk mengintimidasi atau menakut-nakuti orang agar tidak berani melakukan kesalahan. Ancaman atau hukuman sangat penting karena dapat mendorong dan memberdayakan siswa untuk patuh dan mengikuti.

f. Menciptakan Lingkungan Kondusif

Fitur kedisiplinan mendukung pelaksanaan proses dan kegiatan pendidikan agar tetap berjalan dengan lancar. Peraturan yang dirancang dan dilaksanakan dengan baik mempengaruhi terciptanya lingkungan pendidikan yang kondusif untuk kegiatan pembelajaran. Peraturan sekolah yang dirancang dan dilaksanakan dengan baik berdampak pada menjadikan sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif untuk kegiatan pembelajaran.

Disiplin berkaitan dengan pengendalian diri. Disiplin yang dibangun dalam kepribadian anak diharapkan dapat meringankan beban orang tua dalam mengontrol perilaku negatif, dan disiplin dalam lingkungan sekolah dapat meningkatkan hasil belajar dengan cara mengarahkan dan mengontrol kegiatan anak dalam proses belajar mengajar.¹⁹ Indikator kedisiplinan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:²⁰

- a. Ketaatan terhadap waktu belajar
- b. Ketaatan terhadap tugas-tugas pelajaran
- c. Ketaatan terhadap penggunaan fasilitas belajar
- d. Ketaatan menggunakan waktu datang dan pulang

Dari pengertian tersebut dapat diketahui disiplin belajar adalah suatu sikap, tingkah laku dan perbuatan siswa untuk melakukan aktivitas belajar yang sesuai dengan keputusan-keputusan, peraturan-peraturan dan norma-norma yang telah ditetapkan bersama, baik persetujuan tertulis

¹⁹ Sobri, *Kontribusi Kemandirian dan Kedisiplinan terhadap Hasil Belajar*, 22.

²⁰ Muhammad Hafidz, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa di SMPIT Al-Mukminun Metro", (*Skripsi*, IAIN Metro, 2017), 16.

maupun tidak tertulis antara siswa dengan guru di sekolah maupun dengan orang tua di rumah.

2. Pola Asuh Orang Tua

Secara epistemologis, kata pola diartikan sebagai cara bekerja, dan kata pengasuhan berarti merawat (mengurus dan mendidik), membimbing (membantu, melatih, dan lain-lain) anak-anak muda. Bahasa adalah salah satu cara pendidikan. Sebagai istilah, pola asuh adalah cara terbaik orang tua mendidik anak-anaknya sebagai wujud tanggung jawab mereka terhadap mereka.²¹

Bagaimana orang tua memperlakukan anak-anak mereka mempengaruhi sikap dan perilaku mereka. Sikap orang tua sangat mempengaruhi hubungan keluarga. Hubungan, sekali terjalin, cenderung bertahan lama. Orang tua juga perlu memahami anaknya dengan baik, mengenali sikap dan bakatnya yang unik, serta mampu mengembangkan dan membina kepribadian anaknya tanpa memaksanya untuk berbeda. Saat berkomunikasi dengan anak, sebaiknya gunakan kata-kata yang penuh kasih sayang atau motivasi, daripada mengancam dan menghakimi, agar mereka berhasil membentuk karakternya. Salah satu upaya pembentukan karakter yang baik adalah dengan membantu orang tua dalam bentuk pola asuh.²²

Semua orang tua ingin anaknya menjadi pribadi yang terangkat, sikap mental yang sehat, dan moral yang terpuji. Orang tua adalah pembentuk individu pertama dalam kehidupan anak-anaknya dan harus menjadi panutan yang baik bagi mereka. Semua manusia mendidik keturunannya dengan sesempurna mungkin baik dalam aspek rohani maupun jasmani. Secara epistemologis, kata pola diartikan sebagai cara kerja, dan kata titipan berarti mengasuh anak kecil (mengasuh dan mendidik), membimbing mereka untuk berdiri sendiri (membantu, melatih, dll) atau, dalam bahasa populer, sebuah metode pendidikan. Pola asuh adalah cara terbaik bagi orang tua

²¹ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2016), 109.

²² Al. Tridhonanto dan Beranda Agency. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* (Jakarta: PT. Eks Media Komputindo, 2014), 3.

untuk mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan tanggung jawab terhadap mereka.²³

Namun, pandangan psikolog dan sosiolog berbeda. Pola asuh adalah gambaran yang digunakan orang tua untuk mengasuh (merawat, melindungi, mendidik) anaknya. Pola asuh adalah cara terbaik bagi orang tua untuk mendidik anak-anaknya sebagai ungkapan tanggung jawab mereka terhadap mereka. Pola asuh adalah “interaksi antara orang tua dan anak sambil mengasuh mereka”. Gaya pengasuhan adalah keseluruhan interaksi antara orang tua dan anak. Orang tua mendorong anaknya untuk tumbuh dan berkembang secara mandiri, sehat, dan optimal dengan mengubah perilaku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling sesuai bagi orang tua. , percaya diri, ingin tahu, ramah dan berorientasi pada kesuksesan.²⁴

Sama pentingnya dan bermakna adalah bagaimana anak dibesarkan, dan pengalaman masa kanak-kanak berdampak besar pada perkembangan kepribadian di masa depan, termasuk kecerdasan kepribadian dan emosional. Studi yang juga menggunakan teori PAR (*Parent Acceptance Denial Theory*) ini juga menyimpulkan bahwa pola asuh yang baik akan mempengaruhi perkembangan emosi, perilaku, kognisi sosial, dan fungsi psikologis anak yang sehat. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mendalam untuk memberikan data referensi tentang pentingnya pola asuh pada tahap awal bagi perkembangan kepribadian anak.²⁵

Anak-anak tumbuh dan berkembang di bawah asuhan orang tua mereka. Setiap orang tua menerima perlakuan karakteristik yang diterapkan pada anak, yang disebut pola asuh. Pola asuh adalah pola interaksi antara anak dengan orang tuanya, yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan dan minum) dan kebutuhan non fisik seperti perhatian, empati, dan kasih sayang. Anak-anak hidup dengan bantuan orang tua mereka sejak usia dini. Setiap anak memiliki kebutuhan yang berbeda-beda,

²³ Nyoman Subagia, *Pola Asuh Orang Tua Faktor, Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak* (Bali: Nilacakra, 2021), 7.

²⁴ Tridhonanto dan Agency. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, 5.

²⁵ Subagia, *Pola Asuh Orang Tua Faktor, Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak*, 7.

namun kebutuhan yang paling mendasar yang dibutuhkan anak adalah pangan, sandang dan papan. Kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan dasar manusia. Orang tua memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan anaknya. Anak-anak membutuhkan makanan, minuman, pakaian untuk menutup aurat, dan rumah untuk ditinggali. Ada perbedaan dalam cara orang tua memenuhi kebutuhan anaknya. Orang tua yang memanjakan anaknya memberikan makanan atau pakaian yang diinginkannya, namun ada juga orang tua yang selektif dalam memilih makanan dan pakaian untuk anaknya.²⁶

Setiap keluarga memiliki cara yang berbeda dalam membesarkan anak-anak mereka, dan mereka seringkali mewarisi cara mereka dibesarkan dari orang tua mereka sebelumnya. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dan orang tuanya yang menyangkut pemenuhan kebutuhan fisik masyarakat (misalnya makan dan minum) agar anak dapat hidup harmonis dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pola asuh juga mencakup pola interaksi antara orang tua dan anak dalam rangka pendidikan karakter bagi anak. Oleh karena itu, gaya peran orang tua dalam mengembangkan kepribadian anaknya baik otoriter, demokratis maupun permisif menjadi sangat penting.²⁷

Pola asuh adalah bentuk yang diterapkan untuk merawat, memelihara, membimbing, melatih, dan mempengaruhi. Orang tua adalah ayah dan ibu, pendidik pertama dan terpenting bagi anak-anaknya. Orang tua pertama dan terutama bertanggung jawab untuk mengatur, mengkoordinasikan, dan memberikan stimulasi. Faktor parenting yaitu anak cenderung tidak bahagia dan menghindari pergaulan, lebih suka menyendiri, sulit percaya pada orang lain, dan memiliki prestasi akademik yang buruk di sekolah. Pola asuh adalah bentuk, cara, dan perilaku yang terkadang diterapkan orang tua kepada anak untuk membimbing dan mengasuhnya agar mereka dapat

²⁶ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 112.

²⁷ Qurrotu Ayun, "Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak", *Thufula* 5, no. 1 (2018): 104.

bertindak mandiri dan berfungsi dengan baik di masyarakat. lingkungan.²⁸

Pola asuh adalah proses mendidik dan membimbing anak agar dapat mencapai tingkat kedewasaan yang sesuai dan mencapai perkembangan sosial yang baik dalam pembentukan kepribadiannya. Perkembangan sosial yang baik akan membimbing anak dalam lingkungan sosialnya dan membangun rasa percaya yang sesuai. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola asuh tidak lebih dari suatu cara atau cara yang dipilih oleh pendidik dalam mendidik anak, termasuk bagaimana pendidik memperlakukan anak didiknya. Jadi yang dimaksud dengan pendidik adalah orang tua, terutama ayah dan ibu atau wali.²⁹

Gaya pengasuhan merupakan gambaran sikap dan perilaku orang tua dan anak saat berinteraksi dan berkomunikasi selama kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan pengasuhan ini, orang tua memberikan perhatian, aturan, disiplin, penghargaan dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anak. Sikap, perilaku dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dievaluasi dan ditiru oleh anaknya, yang kemudian disadari atau tidak disadari menyusup dan menjadi kebiasaan mereka. Dengan menyuntikkan nilai-nilai literal, diharapkan siswa akan lebih menguasai diri dalam mengelola perkembangan digitalnya saat ini.³⁰

Pola asuh adalah pola orang tua secara langsung atau tidak langsung mendidik atau mengasuh anaknya. Pendidikan langsung adalah bentuk pendidikan yang berkaitan dengan pembentukan watak, kecerdasan, dan keterampilan yang sengaja dilakukan dalam bentuk perintah, larangan, hukuman, menciptakan situasi, dan memberi hadiah sebagai sarana pendidikan. Pendidikan tidak

²⁸ Meike Makagingge, dkk, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus pada Anak Usia 3-4 Tahun di KBI Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018)”, *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 2 (2019): 117.

²⁹ Endang Pertiwi, dkk, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Sosial (Percaya Diri) Remaja di SMA Negeri 7 Manado”, *e-journal Keperawatan (e-Kp)* 4, no. 2 (2018): 5.

³⁰ Yumna Amalia Safitri, dkk, “Pola Asuh Orang Tua di Era Digital Berpengaruh Dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas IV”, *Mimbar PGSD Undiksha* 8, no. 3 (2020): 509.

langsung adalah contoh kehidupan sehari-hari, mulai dari ucapan, kebiasaan dan gaya hidup, hubungan orang tua, keluarga, masyarakat dan hubungan perkawinan. Namun, orang tua yang berbeda memiliki cara yang berbeda dalam membesarkan dan mendidik anak-anak mereka. Pola asuh orang tua yang terbatas pada ibu rumah tangga akan memaksimalkan pengasuhan dan pendidikan anak di rumah. Berbeda dengan didikan ibunya yang memiliki peran ganda selain sebagai ibu rumah tangga, ia juga disibukkan dengan mencari kebutuhan finansial untuk memenuhi kebutuhan. Dan waktu untuk keluarga terpotong oleh kesibukan di luar rumah, orang tua dengan pekerjaan ganda, salah satunya buruh pabrik. Buruh pabrik adalah orang yang bekerja di pabrik. Sedangkan orang tua pekerja pabrik adalah orang tua (ayah/ibu) yang bekerja di pabrik. Pola asuh orang tua buruh pabrik adalah suatu cara dimana orang tua buruh pabrik secara langsung atau tidak langsung mengasuh dan mendidik anaknya dengan cara membina, membentuk, bertindak, dan mengarahkan kegiatan anaknya.³¹

Pola asuh pada dasarnya adalah pengawasan orang tua, lebih tepatnya cara orang tua mengawasi anaknya dan membimbing serta mendampingi melalui semua tahap perkembangannya. Ciri-ciri pola asuh sebagai cara orang tua bergaul dengan anaknya, meliputi aturan, restu, pertimbangan, disiplin, dan tanggapan orang tua terhadap setiap perilaku anak. Kualitas pola asuh yang baik adalah kemampuan orang tua dalam mengawasi segala aktivitas anaknya sehingga idealnya ketika anak mengalami depresi, orang tua mendukung, memperlakukannya dengan tepat, dan berempati dengan kondisi anak.³²

Fungsi pola asuh orang tua meliputi tujuh bidang pendidikan:³³

³¹ M. Arsyad Kholilullah, "Pola Asuh Orang Tua pada Anak Usia Dini dalam Pembentukan Perilaku Agama dan Sosial", *AKTUALITA: Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan* 10, no. II (2020), 68.

³² Wika Dona Asasti, "Analisis Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Remaja (Studi di Kelurahan Semarang Kecamatan Sungai Serut Kota Bengkulu)", (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021), 15.

³³ M. Arsyad Kholilullah, "Pola Asuh Orang Tua pada Anak Usia Dini dalam Pembentukan Perilaku Agama dan Sosial", *AKTUALITA: Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan* 10, no. II (2020), 70.

a. Dalam Pendidikan Fisik

Yang pertama, yang dapat dirasakan dan dilihat oleh semua, adalah dimensi dengan bentuk, yang terdiri dari tubuh, kaki, kepala, tangan, dan semua peralatan yang terdiri dari semua komponen eksternal dan internal. Pendidikan Jasmani menargetkan kebugaran jasmani. Kesehatan jasmani berhubungan dengan ibadah, akhlak dan dimensi kepribadian lainnya.

b. Dalam Pendidikan Akal (Intelektual Anak)

Dalam pendidikan intelektual yaitu membantu anak menemukan, membuka dan mengembangkan kemauan, bakat, minat dan kemampuan intelektualnya sendiri, memperoleh kebiasaan dan sikap intelektual yang sehat, serta melatih rasa kemampuan intelektual.

c. Dalam Pendidikan Keindahan

Keindahan dapat didefinisikan sebagai emosi cinta, gerakan pikiran sadar, gerakan emosi pemberi, gerakan otak di dalam pikiran. Orang tua dapat merasakan bahwa sesuatu yang indah dapat mengubah suasana hati. Artinya, bisa memberikan ketenangan dan kedamaian bagi jiwa anak Anda.

d. Dalam Pendidikan Psikologikal dan Emosi Anak

Dalam aspek ini, ciptakan pertumbuhan emosi yang sehat, ciptakan kematangan emosi sesuai usia, ciptakan penyesuaian psikologis yang sehat dengan diri sendiri dan orang-orang di sekitar, serta tanamkan perasaan kemanusiaan yang luhur.

e. Dalam Pendidikan Iman bagi Anak

Orang tua berperan dalam membangunkan kekuatan dan kesiapan spiritual naluriah anak-anak mereka dengan membantu mereka untuk memiliki bimbingan yang sehat, pengamalan ajaran agama, pengetahuan agama, dan sikap keagamaan yang benar.

f. Dalam Pendidikan Akhlak bagi Anak-anaknya

Orang tua mengajarkan moralitas kepada anaknya, nilai dan manfaat dari berpegang pada moralitas dalam kehidupan, dan membiasakan anaknya dengan moralitas sejak dini.

g. Dalam Pendidikan Sosial Anak-anaknya

Orang tua memberikan tuntunan perilaku sosial ekonomi dan politik dalam kerangka akidah Islam.

Macam-macam pola asuh orang tua adalah sebagai berikut:³⁴

a. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, dan anak selalu diberi kesempatan untuk tidak bergantung pada orang tua. Dengan memberikan sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi mereka, mereka mendengarkan dan terlibat dalam percakapan, terutama percakapan tentang kehidupan mereka sendiri. Sedikit demi sedikit, anak-anak berlatih mengambil tanggung jawab untuk dirinya sendiri karena diberi kesempatan untuk mengembangkan pengendalian internalnya sendiri.

Pola asuh demokratis adalah pola asuh orangtua yang menerapkan terapi kepada anak untuk membentuk kepribadian anak dengan mengutamakan kepentingan yang wajar dari anak. Pola asuh demokratis merupakan perpaduan antara pola asuh permisif dan otoriter yang bertujuan untuk menyeimbangkan pemikiran, sikap, dan perilaku anak dan orang tua. Pola asuh demokratis adalah bentuk pola asuh dimana orang tua menghargai dan menghormati kebebasan anaknya, namun kebebasan ini tidak mutlak, dan orang tua membimbing anaknya untuk memahami. Pola asuh ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengeluarkan pendapatnya dan melakukan apa yang diinginkannya tanpa melewati batas atau aturan yang telah ditetapkan oleh orang tua.

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang mengutamakan kepentingan anak tetapi tidak segan-segan mengontrolnya. Orang tua yang melakukan ini bersifat rasional dan selalu bertindak menurut akal atau gagasan. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anaknya untuk memilih, bertindak, dan bersikap hangat. Misalnya, dorong kompromi bahkan jika Anda mendorong orang tua untuk mendiskusikan sesuatu yang tidak boleh mereka lakukan, seperti memutuskan untuk mengetuk pintu saat memasuki kamar setelah dijelaskan atau tidak membiarkan anak meninggalkan kamar mandi

³⁴ Ramadana, dkk, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kedisiplinan Peserta Didik di SMK Teknindo Jaya Depok", 18-19.

dalam keadaan telanjang. . Belajar menerima atau membantah.

Pengasuhan demokratis adalah salah satu yang diterima oleh masyarakat dan yang memungkinkan anak mengembangkan kemampuan untuk mengendalikan perilakunya sendiri. Dorong anak-anak untuk membela diri mereka sendiri, bertanggung jawab dan percaya diri. Orang tua hendaknya selalu mendorong anaknya untuk menjadi teladan, melalui pola asuh yang demokratis, sehingga dapat menerima kritik, menghargai orang lain, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, dan bertanggung jawab atas kehidupannya.

Pola asuh ini hangat dan terlibat, menunjukkan dukungan, puas dengan perilaku konstruktif anak, mempertimbangkan keinginan anak, mendengarkan pandangan anak, menawarkan alternatif, berkomunikasi dengan jelas, dan mengeluh tentang perilaku buruk.

b. Pola Asuh Otoriter (*Autoritarian Parenting Style*)

Pola asuh otoriter merupakan cara mendidik anak dengan menggunakan kepemimpinan otoriter, kepemimpinan otoriter yaitu pemimpin menentukan semua kebijakan, langkah dan tugas yang harus dijalankan. Sebagaimana diketahui pola asuh otoriter mencerminkan sikap orang tua yang bertindak keras dan cenderung diskriminatif. Hal ini ditandai dengan tekanan anak untuk patuh kepada semua perintah dan keinginan orang tua, kontrol yang sangat ketat terhadap tingkah laku anak, anak kurang mendapatkan kepercayaan dari orang tua, anak sering di hukum, apabila anak mendapat prestasi jarang diberi pujian atau hadiah. Pola asuh orang tua yang otoriter ditandai dalam hubungan orang tua dengan anak tidak hangat dan sering menghukum. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anak dengan aturan yang ketat, sering kali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi, anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol, bercerita, bertukar pikiran dengan orang tua.

Pola asuh otoriter adalah pola asuh dimana orang tua mengutamakan pembentukan kepribadian anaknya dengan menetapkan standar yang mutlak,

biasanya disertai dengan intimidasi. Pola asuh otoriter adalah cara di mana orang tua menetapkan aturan dan batasan mereka sendiri yang harus diikuti oleh anak-anak mereka tanpa kompromi, dan mendidik anak-anak mereka dengan mempertimbangkan kondisi anak mereka. Orang tua yang memiliki kekuatan untuk memutuskan segalanya untuk anak, dan anak hanya mengimplementasikan objek tersebut. Saat anak memberontak, orang tua tidak segan-segan menghukumnya dalam bentuk hukuman fisik.

Pola asuh otoriter lebih banyak menerapkan pola asuh dalam hal: Orang tua memberikan kesempatan kepada anaknya untuk berbicara, mengeluh, dan mengemukakan pendapatnya. Anak-anak harus tunduk pada kehendak orang tua mereka terlepas dari keinginan dan kemampuan mereka. Orang tua menetapkan aturan untuk anak-anak mereka ketika berinteraksi di rumah dan di luar rumah. Aturan tersebut harus dipatuhi oleh anak meskipun tidak sesuai dengan keinginan anak. Orang tua memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk berinisiatif dan memecahkan masalah. Orang tua melarang anaknya mengikuti kegiatan kelompok. Orang tua menuntut tanggungjawab atas tindakan mereka dari anak-anak mereka, tetapi tidak menjelaskan kepada mereka mengapa mereka harus dimintai pertanggungjawaban.

Pola pengasuhan seperti ini memiliki kehangatan yang rendah serta keterlibatan secara positif yang rendah juga, tidak mempertimbangkan keinginan anak dan pendapat anak, memaksakan peraturan tanpa menjelaskan kepada anak secara jelas, menunjukkan kemarahan dan perasaan tidak senang, berkonfrontasi dengan anak terhadap perilaku buruknya dan menggunakan hukuman.

c. Pola Asuh Permisif (*Permissive Parenting Style*)

Pola permisif adalah membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya, orang tua tidak memberikan hukuman dan pengendalian. Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, orang tua tidak pernah memberikan aturan dan pengarahan kepada anak, sehingga anak akan berperilaku sesuai

dengan keinginannya sendiri walaupun terkadang bertentangan dengan norma sosial.

Pola asuh permisif adalah pola asuh yang ditujukan untuk membentuk kepribadian anak dengan memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup dari orang tua. Orang tua cenderung tidak memarahi atau memperingatkan anaknya saat anaknya dalam bahaya, dan kurang memberikan bimbingan. Gaya pengasuhan seperti ini biasanya disukai oleh anak-anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif memberikan kendali penuh kepada anaknya tanpa harus memenuhi tugas dan tanggung jawabnya, kurang memiliki kendali atas perilaku anaknya, bertindak sebagai penyedia akomodasi, dan kurang berkomunikasi dengan anaknya. Dengan pola asuh seperti ini, perkembangan kepribadian anak kehilangan arah, dan mudah mengalami kesulitan ketika berhadapan dengan keterbatasan lingkungan.

Pola asuh permisif menerapkan pola asuh pada aspek-aspek seperti: Orang tua tidak tertarik dengan persahabatan atau persahabatan anak-anak mereka. Orang tua kurang memperhatikan kebutuhan anaknya. Secara khusus, kami jarang melakukan percakapan untuk meminta pertimbangan. Orang tua tidak tertarik dengan pergaulan anaknya dan tidak menentukan norma-norma yang harus diperhatikan dalam bertindak. Orang tua tidak tertarik dengan masalah yang dihadapi anak-anak mereka. Orang tua tidak tertarik dengan kegiatan kelompok yang melibatkan anak-anak mereka. Orang tua tidak peduli apakah anak mereka bertanggung jawab atas tindakan mereka atau tidak.

Dalam pola asuh permisif ini, orang tua justru merasa tidak tertarik dan cenderung memberikan kesempatan dan kebebasan yang luas kepada anaknya. Pola asuh permisif memberikan kebebasan kepada anak yang terlalu lembek, tidak berdaya, dan tidak memiliki norma untuk diikuti. Mungkin karena orang tua terlalu sayang dengan anaknya atau orang tua kurang ilmu.

Pola pengasuhan ini memiliki kehangatan yang cukup, mendukung pengekspresian secara bebas terhadap keinginan anak, tidak mengomunikasikan peraturan secara

jas dan tidak memaksa mereka untuk mematuhiya membiarkan ataupun menerima perilaku buruk anak, memiliki kedisiplinan yang tidak konsisten, tingkah laku yang mandiri, tidak menuntut ataupun mengendalikan.

Aspek yang termasuk dalam pola asuh yaitu kontrol orang tua, hukuman dan penghargaan, komunikasi dan disiplin. Kontrol orang tua, yaitu upaya orang tua untuk membatasi pengasuhan anak dengan tujuan mengubah perilaku anak. Hukuman dan penghargaan adalah upaya orang tua untuk menghukum dan menghargai anak-anak mereka berdasarkan perilaku mereka. Komunikasi adalah tentang mendapatkan informasi antara orang tua dan anak-anak yang mendidik, menyenangkan, dan membantu dalam memecahkan masalah. Disiplin adalah upaya orang tua untuk mendisiplinkan anak agar menghormati dan mengikuti peraturan yang ada di rumah.³⁵

Adapun indikator pola asuh adalah sebagai berikut: ³⁶

- a. Sikap *acceptance* dan kontrolnya tinggi
- b. Bersikap responsif terhadap kebutuhan anak
- c. Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan
- d. Memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk.

Pola asuh merupakan suatu cara yang dilakukan dalam mendidik dan menjaga anak secara terus menerus dari waktu ke waktu sebagai perwujudan rasa tanggungjawab orang tua terhadap anak. Dalam mengasuh anak, orang tua harus memiliki pengetahuan agar mereka tidak salah asuh. Selain itu orang tua juga harus mengetahui seutuhnya karakteristik yang dimiliki oleh anak.

3. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kedisiplinan Belajar Peserta Didik Kelas VIII

Pola asuh dan sikap orang tua yang demokratis menjadikan adanya komunikasi yang dialogis antara anak dan orang tua dan adanya kehangatan yang kehangatan yang membuat anak remaja merasa diterima oleh orang tua

³⁵ Wika Dona Asasti, "Analisis Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Remaja (Studi di Kelurahan Semarang Kecamatan Sungai Serut Kota Bengkulu)", (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021), 18.

³⁶ Muhammad Hafidz, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa di SMPIT Al-Mukminun Metro", (Skripsi, IAIN Metro, 2017), 24.

sehingga ada pertautan perasaan.³⁷ Oleh sebab itu, anak remaja yang merasa diterima oleh orang tua memungkinkan mereka untuk memahami, menerima dan menginternalisasi pesan nilai moral yang diupayakan untuk diapresiasi berdasarkan kata hati.

Anak yang berhasil di sekolah adalah anak yang berlatar belakang dari keluarga yang berhubungan akrab, penuh kasih sayang dan menerapkan disiplin berdasarkan kecintaan. Orang tua yang mempunyai harga diri tinggi banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk membuat keputusan secara bebas, berkomunikasi dengan lebih baik, mendukung anak untuk memiliki kebebasan sehingga anak mempunyai kepuasan, dan sedikit menggunakan hukuman badan untuk mengembangkan disiplin. Selain itu, perlu adanya hubungan yang akrab dan bentuk komunikasi yang memberikan kebebasan kepada anak untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, dan uneg-unegnya.³⁸ Artinya hal itu sebagai dasar untuk menjadikan anak menghayati upaya orang tua dalam memasukkan pesan-pesan moral kepada dirinya. Walaupun orang tua jauh dari anak, kehadirannya yang utuh tetap dirasakan oleh anak.

Keterkaitan pola asuh orang tua dengan kedisiplinan peserta didik dimaksudkan sebagai upaya orang tua dalam “meletakkan” dasar-dasar disiplin kepada peserta didik dan membantu mengembangkannya sehingga peserta didik memiliki kedisiplinan. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa keluarga merupakan lembaga pertama bagi pendidikan anak. Di dalam keluargalah anak mulai mengenal aturan-aturan, norma, nilai yang mengatur hubungan atau interaksi antar anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya. Dan di dalam keluarga anak menyatakan dirinya sebagai makhluk sosial. Pendidikan yang diterapkan di dalam keluarga sangat penting dalam membentuk kepribadian anak. Semua sikap yang dilakukan oleh anak sangat dipengaruhi oleh pendidikan keluarga terutama pendidikan yang diberikan dari orang tua. Orang

³⁷ Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2015), 6.

³⁸ Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, 8.

tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka karena dari merekalah anak-anak mendapatkan pendidikan. Dikatakan sebagai pendidik utama karena pendidikan dari orang tua menjadi dasar perkembangan dan kehidupan anak di kemudian hari.³⁹ Pendidikan dalam keluarga merupakan usaha keluarga dalam mendewasakan anak melalui gaya kepemimpinan atau pola asuh yang di berikan untuk mendisiplinkan anak tergambar dari pemberian kasih sayang, ganjaran dan komunikasi.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi hal tersebut yaitu dengan menerapkan berbagai faktor, karena hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama faktor dari orang tuanya. Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah pola asuh orang tua dan disiplin belajar daring. Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara orang tua dan anak pada aktivitas pengasuhan. Orang tua menjadi tempat utama bagi peserta didik memperoleh pendidikan, sikap dan perhatian orang tua akan membantu siswa dalam memahami diri sehingga akan membantu meningkatkan semangat belajar siswa. Setiap orang tua memiliki pola pengasuhan yang berbeda-beda, dengan pola pengasuhan yang berbeda akan membentuk karakter yang berbeda pada masing-masing anak. Hal ini menunjukkan pengasuhan orang tua dinilai memiliki peranan yang sangat penting dalam setiap proses pembelajaran yang dilakukan anak. Selain pola asuh orang tua, disiplin penting dimiliki oleh siswa selama melaksanakan pembelajaran dari rumah (secara daring). Disiplin belajar merupakan sikap dan tingkah laku siswa yang ditunjukkan dalam menjalankan kewajibannya untuk belajar, baik belajar di rumah maupun belajar di sekolah. Disiplin belajar menekankan pada perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman mengamati, membaca, menirukan, mendengarkan, serta mengikuti arahan atas ketaatan dan kepatuhan seseorang terhadap peraturan.⁴⁰

³⁹ Mohammad Ramadana, dkk, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kedisiplinan Peserta Didik di SMK Teknindo Jaya Depok", *Research and Development Journal of Education* 6, no. 2 (2020): 19.

⁴⁰ Kadek Dwi Narayani, dkk, "Pola Asuh Orang Tua dan Disiplin Belajar Daring terhadap Hasil Belajar di Masa New Normal", *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran* 4, no. 3 (2021): 394.

B. Penelitian Terdahulu

1. Terdapat pengaruh positif dan sangat signifikan antara bentuk pola asuh orang tua terhadap disiplin siswa pada siswa SMP 17 Agustus 1945 Samarinda, terdapat pengaruh positif dan signifikan antara regulasi diri terhadap disiplin siswa pada siswa SMP 17 Agustus 1945 Samarinda, tidak terdapat pengaruh antara bentuk pola asuh orang tua dan regulasi diri terhadap disiplin siswa pada siswa SMP 17 Agustus 1945 Samarinda.⁴¹ Persamaan penelitian ini dengan peneliti yaitu dalam hal variabel bebasnya yaitu pola asuh orang tua, serta pada variabel terikatnya yaitu disiplin siswa sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini menggunakan variabel bebas regulasi diri, sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan tidak menggunakan variabel regulasi diri dan akan memfokuskan pada hubungan pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan belajar peserta didik.
2. Pada masa pandemi covid-19 orang tua siswa menerapkan pola asuh demokratis, namun pada situasi dan kondisi tertentu orang tua juga menerapkan pola asuh otoriter dalam membentuk karakter disiplin anak. Pola asuh demokratis membentuk anak memiliki rasa percaya diri, berusaha mentaati aturan yang telah ditetapkan dan menyadari akibat tidak disiplin. Sikap otoriter ditunjukkan dalam bentuk peraturan yang tegas sehingga anak memiliki tanggung jawab dalam mentaati peraturan keluarga.⁴² Persamaan penelitian ini dengan peneliti yaitu dalam hal variabel bebasnya yaitu pola asuh orang tua, serta pada variabel terikatnya yaitu disiplin siswa sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan dalam penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif. Perbedaan selanjutnya yaitu jika dalam penelitian ini subyek penelitiannya adalah anak usia 4-6 tahun, maka dalam penelitian yang dilakukan peneliti subyek penelitiannya adalah peserta didik kelas VIII di MTs An Nur Daren Jepara.

⁴¹ Sigit Setiawan, "Pengaruh Bentuk Pola Asuh Orang Tua dan Regulasi diri terhadap Disiplin Siswa", *Psikoborneo* 5, no. 2 (2017): 259.

⁴² Eti Kusmiati, dkk, "Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Disiplin Anak di Masa Pandemi", *PERNIK Jurnal PAUD* 4, no. 2 (2021): 78.

3. Antara pola asuh orangtua terhadap kedisiplinan belajar siswa di SMPIT Al-Mukminun Metro memiliki tingkat toleransi yang sedang, berarti bahwa Semakin baik pola asuh yang di terapkan orangtua maka semakin baik pula kedisiplinan belajar di rumah, siswa SMPIT Al-Mukminun Metro. Jika pola asuh yang dilakukan orangtua baik maka kedisiplinan belajar siswa di rumah akan cenderung baik. Hal ini berarti bahwa teori yang menyatakan pola asuh orangtua berpengaruh terhadap kedisiplinan belajar siswa benar.⁴³ Persamaan penelitian ini dengan peneliti yaitu dalam hal variabel bebasnya yaitu pola asuh orang tua, serta pada variabel terikatnya yaitu disiplin siswa sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini subyek penelitiannya adalah siswa SMPIT Al-Mukminun Metro, maka dalam penelitian yang dilakukan peneliti subyek penelitiannya adalah peserta didik kelas VIII di MTs An Nur Daren Jepara.

C. Kerangka Berpikir

Menurut Hurlock pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda, hal ini tergantung pandangan dari tiap orang tua. Pola asuh merupakan cara orangtua bertindak sebagai orangtua terhadap anak-anaknya di mana mereka melakukan serangkaian usaha aktif.⁴⁴

Menurut Koentjaraningrat berpendapat bahwa nilai budaya disiplin merupakan dorongan bagi anak untuk melihat dan merencanakan masa depannya dengan lebih seksama dan teliti. Untuk menumbuhkan sikap disiplin dalam belajar, perlu adanya kebiasaan melatih diri. Dengan disiplin dalam belajar, kondisi kelas akan aman, tertib, bersih, dan damai, sehingga dapat membantu siswa untuk dapat mengingat, berpikir, dan

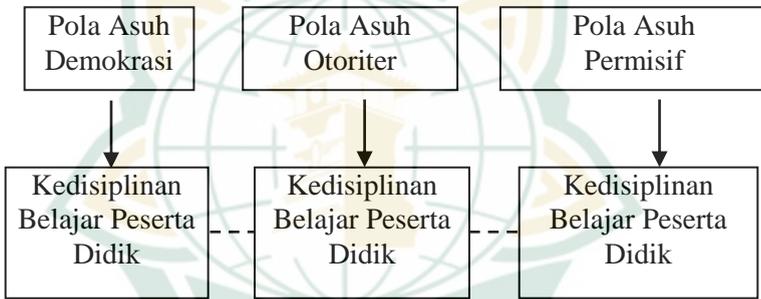
⁴³ Muhammad Hafidz, "Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa di SMPIT Al-Mukminun Metro", (*Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri (IANI) Metro, 2017), 61.

⁴⁴ Rabiatul Adawiah, "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan)", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 7, no. 1 (2017): 34.

merasa dengan baik dikelas saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.⁴⁵

Menurut Uma Sekaran dalam bukunya *Business Research* mengemukakan bahwa, kerangka berfikir merupakan metode model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁴⁶ Dalam penelitian ini, diketahui ada dua variabel, satu variabel independen dan satu variabel dependen. Satu variabel independen adalah pola asuh orang tua, sedangkan variabel dependen adalah kedisiplinan belajar peserta didik. Dalam penelitian ini, model yang diketengahkan adalah:

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir



Berdasarkan bagan di atas dapat dijelaskan bahwa ada satu variabel pengaruh yaitu pola asuh orang tua, kemudian ada satu variabel terpengaruh yaitu kedisiplinan belajar peserta didik sebagai tolak ukur keberhasilan dalam penelitian ini. Dengan demikian, jika penerapan pola asuh orang tua dapat berlangsung optimal, maka kedisiplinan belajar peserta didik juga menunjukkan angka yang optimal. Dan sebaliknya, jika penerapan pola asuh orang tua belum optimal, maka kedisiplinan belajar peserta didik juga belum menunjukkan angka yang optimal. Oleh karena itu, terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara pola asuh orang terhadap kedisiplinan belajar peserta didik.

⁴⁵ Yopi Juliandi, “Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi SMAS Taman Mulia”, *Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2017): 4.

⁴⁶ Masrukhin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Kudus: Buku Daros STAIN Kudus, 2015),119.

D. Hipotesis

Hipotesis berasal dari dua penggalan kata, yaitu “*hypo*” yang artinya di bawah dan “*thesa*” yang artinya kebenaran.⁴⁷ Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.⁴⁸ Berdasarkan pengamatan sementara yang dilakukan, maka hipotesisnya yaitu terdapat perbedaan kedisiplinan belajar peserta didik berdasarkan pola asuh demokrasi, otoriter dan permisif pada kelas VIII di MTs An Nur Daren Jepara Tahun Pelajaran 2022/2023.



⁴⁷Masrukhin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, 24.

⁴⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 96.